BAB IV

PERSEPSI OBAMA SEBAGAI FAKTOR PENYEBAB PERUBAHAN KEBIJAKAN AMERIKA SERIKAT DALAM ISU HAM

Bab ini berisi penjelasan dari faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan cara pandang AS terhadap isu Hak Asasi Manusia. Faktor-faktor tersebut terutama dilihat dari sisi Presiden Obama sebagai pemimpin negara yang turut dipengaruhi oleh latar belakang dan pengalaman hidup Obama sendiri, serta pandangan-pandangannya terhadap hak asasi manusia.

A. Faktor Obama Dalam Perubahan Kebijakan AS Terkait Isu HAM

Selama hampir satu dasawarsa di awal abad dua satu, politik luar negeri AS diwarnai dengan kebijakan utilitarian yang agresif dan mengedepankan opsi-opsi militer. Terpilihnya George W. Bush sebagai presiden AS mewakili partai Republik serta serangan terorisme 11/9 di tahun 2001 menjadi awal dari kebijakan yang kemudian mewarnai secara dominan politik internasional. Namun yang tidak disadari adalah kebijakan-kebijakan selama periode Bush, yang dilakukan atas nama kepentingan nasional, ternyata semakin menjauhkan politik luar negeri AS dari citra baik terkait isu-isu hak asasi manusia.[1] Kampanye-kampanye besar seperti perang melawan terorisme; intervensi dan invasi terhadap Afganistan dan Irak; kemudian penangkapan sekian banyak aktor yang dianggap terlibat kejahatan terorisme; memang mengembalikan harga diri AS yang sempat

[1] Stephen M. Walt, 2002, "Beyond Bin Laden: Reshaping U.S. Foreign Policy" dalam *America and the World, Debating the New Shape of International Politics*, New York: Council and Foreign Relations Inc., hal. 320.

terkoyak pasca serangan 11/9. Begitu juga akan penguatan hegemoni AS yang dimanifestasikan dalam bentuk kehadiran dan peran global AS dalam pentas politik internasional secara lebih dominan. Namun demikian, hal ini juga sekaligus mewariskan citra buruk AS di bidang HAM hingga titik paling rendah.

Perubahan signifikan dalam politik luar negeri AS terkait isu HAM baru benar-benar terjadi setelah naiknya Barrack Obama menggantikan Bush di tahun 2009. Warisan cukup berat yang dipikul oleh AS dengan berbagai kebijakan kontraversial selama pemerintahan Bush membuat pemerintahan yang baru berupaya mengembalikan citra baik AS sebagai negara *superpower* yang bijak dengan penegakan nilai-nilai demokrasi dan HAM. Kebijakan luar negeri pemerintahan Obama berupaya mengubah haluan politik luar negeri AS yang lebih pro terhadap isu-isu HAM dan demokrasi.[2]

Kebijakan berbeda yang cukup radikal yang dilakukan pemerintahan Obama terkait isu HAM bisa dilihat melalui dua aspek: *Pertama,* ditinggalkannya kebijakan-kebijakan yang bersifat unilateral dalam memerangi terorisme dengan cara-cara militeristik, sebagaimana yang tampak dengan jelas selama pemerintahan sebelumnya melalui kebijakan di Afganistan dan Irak. Obama lebih memilih kebijakan multilateral dengan membuka kemungkinan keterlibatan negara-negara lain, terutama di kawasan Timur Tengah. Beberapa kebijakan, seperti penarikan pasukan AS dari Irak serta komitmen untuk memperlakukan para tahanan kejahatan terorisme dengan selayaknya memperlihatkan perubahan yang sangat radikal dari kebijakan sebelumnya.

---

[2] Amitai Etzioni, 2010, "Obama's Implicit Human Rights Doctrine" diakses melalui http://icps.gwu.edu/files/2011/02/obama-human-rights.pdf [diunduh 7 November 2011]

Kedua, Obama kembali mempertegas keberpihakan politik luar negeri AS terhadap penegakan demokrasi dan nilai-nilai kemanusiaan, yang selama ini seolah-olah hilang—jika tidak ingin dikatakan terabaikan—selama Bush memimpin AS. Kebijakan HAM dan demokrasi, yang selama ini berupaya disebar luaskan oleh AS melalui cara-cara intervensi dan pemaksaan mulai ditinggalkan oleh pemerintahan yang baru. Keterlibatan AS dalam forum-forum internasional dimanfaatkan untuk meyakinkan dunia internasional bahwa politik AS yang baru akan kembali memberikan harapan akan keberpihakan AS pada kemanusiaan dan demokrasi, serta mengembalikan posisi AS sebagai negara adi daya yang "bersahabat".

Pola kebijakan luar negeri AS terkait isu-isu HAM mengalami perubahan signifikan di era kepemimpinan Obama yang lebih mengedepankan *soft diplomacy.* Hal ini sangat berbeda dari periode Bush sebelumnya yang lebih banyak mengedepankan *hard diplomacy.* Beberapa argumen menjelaskan bahwa perubahan ini, salah satunya, turut disebabkan oleh pergeseran isu yang dihadapi pada kedua periode kepemimpinan. Jika Bush didominasi oleh isu stabilitas keamanan, kepemimpinan Obama didominasi oleh pemulihan citra dan popularitas AS yang terpuruk. Namun sejatinya perubahan kebijakan luar negeri dan cara pandang AS terhadap isu-isu HAM dan demokrasi sangat dipengaruhi oleh figur Obama sebagai presiden. Pandangan-pandangan serta persepsi Obama terkait HAM dan demokrasi, yang sudah diperlihatkannya sejak kampanye-kampanye presiden bahkan sebelum itu, sangat mempengaruhi kebijakan luar begeri AS. Latar belakang, janji-jaji kampanye, serta pandangan-pandangan

Obama, turut memberikan pegaruh dalam persepsi yang ia bangun sebagai seorang politisi (baca: presiden).

Faktor Obama dalam perubahan kebijakan luar negeri AS bisa dilihat dari tiga hal: *Pertama,* latar belakang dan pandangan-pandangan politik Obama. Latar belakang Obama memberikan porsi yang cukup besar, di mana pengalaman hidupnya yang cukup panjang mulai dari sejarah hidup keluarganya dan pengalamannya secara sosial. Latar belakang keluarga yang merupakan campuran kulit putih dan kulit hitam telah membemtuk pribadi yang terbuka dan memandang perjuangan politik dengan cara berbeda. Begitu juga pengalamannya sebagai aktivis sosial yang dimulainya sebagai seorang *community organizer,* kemudian aktivis kulit hitam, yang lalu terlibat intens sebagai politisi, telah mengantarkannya pada pandangan-pandangan politik yang lebih terbuka, demokratis, dan menghormati nilai kemanusiaan. Pandangan-pandangan inilah yang kemudian sudah tampak dalam diri Obama ketika menjadi senator.

Kedua, upaya untuk memenuhi janji-janji kampanye. Pandangan yang berbeda antara Obama dan Bush memang sudah tampak sejak Obama menjadi senator. Ia menjadi salah satu senator yang cukup vokal mengkritik kebijakan Bush di Irak, yang menurutnya sudah salah sejak awal dan mendatang kerugian yang cukup besar bagi AS sendiri. Obama sendiri memang tidak menentang perang, tetapi ia menolak perang yang salah. Kebijakan perang AS selama kepemimpinan Bush dipandangnya telah salah secara ekonomi, politik, dan juga kemanusiaan. Dalam setiap kampanye-kapanyenya sebagai calon presiden, Obama juga selalu mengkritik kebijakan Bush dan memberikan harapan akan

politik AS yang lebih baik. Karena itu ketika Obama terpilih menggantikan Bush, perubahan politik luar negeri AS terkait HAM dan demokrasi mulai tampak dengan jelas yang tentu saja sebagai manifestasi dari pemenuhan janji-janji politiknya selama kampanye presiden.

Ketiga, faktor dominan Obama dalam perubahan kebijakan luar negeri AS terkait isu HAM juga didukung oleh sistem politik AS yang memungkinkan seorang presiden menginisiasi—bahkan mendominasi—lahirnya kebijakan. Dalam kasus kebijakan *war on terrorism,* misalnya, faktor dominan Bush juga tidak bisa dilepaskan begitu saja atas politik interasional AS yang kontraversial. Begitu juga peruabahn kebijakan AS di bawah Obama. Kuatnya posisi presiden yang dijamin dalam institusi membuat kebijakan-kebijakan yang lahir di era Obama sangat didominasi oleh pandangan-pandangan politik Obama sendiri.

Tabel 1

Tabel Perbandingan Persepsi dan Tindakan Bush dan Obama Terkait HAM

No	Aspek/ Aktor	Bush	Obama
1	Latar Belakang	- Keluarga Militer - Pengalaman Bisnis (minyak) - Partai Republik	- Keluarga multiras - Pengalaman Sebagai aktivis - Partai Demokrat
2	Nilai dan Persepsi	- Neo-konservatif - Unilateral - Preemption Doctrine	- Demokrat pragmatis - Multilateral - Dialog retoris
3	Tindakan	- Serangan militer ke Afghanistan - Serangan militer ke Irak - Penahanan tersangka terorisme tanpa dasar hukum jelas di guantanamo	- Diplomasi dengan pemimpin Afghanistan - Penarikan pasukan militer dari Irak - Penutupan Guantanamo

B. Pengaruh Latar Belakang Obama

Barrack Hussein Obama (lahir di Honolulu, Hawaii, 4 Agustus 1961) adalah Presiden Amerika Serikat yang sekarang menjabat dan merupakan Presiden Amerika Serikat yang ke-44. Barack menjabat sejak 20 Januari 2009 menggantikan George Walker Bush. Sebelumnya ia merupakan Senator Junior dari Illinois dan kemudian menang dalam Pemilu Presiden 2008 pada 4 November 2008. Pada tahun 2009, Obama diumumkan sebagai pemenang anugerah Penghargaan Perdamaian Nobel karena mempromosikan diplomasi internasional untuk memecahkan masalah-masalah internasional.

Barrack Hussein Obama (Obama) adalah keturunan Afrika-Amerika pertama yang menjabat Presiden Amerika Serikat (AS) setelah sebelumnya merupakan keturunan Afrika-Amerika pertama yang dicalonkan oleh sebuah partai politik besar Amerika untuk menjadi Presiden.[3] Lulusan Universitas Columbia dan Sekolah Hukum Universitas Harvard; di sana Obama menjabat sebagai presiden Harvard Law Review, Obama bekerja sebagai koordinator masyarakat dan menjabat sebagai pengacara hak sipil sebelum menjadi Senat Illinois selama tiga kali mulai 1997 hingga 2004. Ia mengajar hukum konstitusional di Sekolah Hukum Universitas Chicago sejak 1992 hingga 2004. Setelah kegagalan meraih kursi di Dewan Perwakilan AS tahun 2000, ia mengumumkan kampanyenya untuk Senat AS bulan Januari 2003. Setelah kemenangan Maret 2004, Obama menyampaikan key notenya pada Konvensi

[3] First African American Nominated as Presidential Candidate of US Major Party, Voice of America, diunduh dari http://wwwl.voanews.com/bangla/news/a-16-2008-08-28-voa1-94425889.html, [diunduh 7 November 2011]

Nasional Demokrat Juli 2004. Ia terpilih sebagai Senat pada November 2004 dengan 70 persen suara.

Sebagai anggota minoritas Demokrat di Kongres ke-109, ia membantu membuat undang-undang yang mengatur senjata konvensional dan mempromosikan akuntabilitas publik dalam penggunaan dana federal. Ia juga melakukan perjalanan resmi ke Eropa Timur, Timur Tengah, dan Afrika. Selama Kongres ke-110, ia membantu membuat UU mengenai lobi dan kecurangan pemilihan, perubahan iklim, terorisme nuklir, dan perawatan bagi personil militer AS yang pulang. Obama mengumumkan kampanye presidennya pada Februari 2007, dan dicalonkan pada Konvensi Nasional Demokrat 2008 dengan senator Delaware, Joe Biden sebagai pasangan kampanye. Dan Pada tanggal 4 November 2008 Barack Obama sukses mengalahkan rivalnya senator John McCain dari partai Republik dan menjadi presiden Amerika ke 44 dan orang kulit hitam pertama sebagai presiden Amerika Serikat.

1. Kehidupan Awal dan Karir

Barack Obama dari pasangan Barack Hussein Obama, Sr., seorang Kenya dari Nyang'oma Kogelo, Distrik Siaya, Kenya, dan Ann Dunham, seorang Amerika Serikat dari Wichita, Kansas.[4] Orangtuanya bertemu ketika bersekolah di Universitas Hawaii, tempat ayahnya belajar dengan status sebagai murid asing.[5]

[4] "Born in the U.S.A.", FactCheck; diunduh dari http://www.factcheck.org/elections-2008/born in the usa.html, [diunduh 7 November 2011].
[5] Obama (1995), pp. 9-10. For book excerpts, see "Barack Obama: Creation of Tales", East African, 2004-11-01, diunduh dari

Keduanya berpisah ketika Obama berusia dua tahun dan akhirnya bercerai.[6] Ayah Obama kembali ke Kenya dan melihat anaknya untuk terakhir kalinya sebelum meninggal dalam sebuah kecelakaan lalu lintas; tahun 1982.[7] Setelah bercerai, Dunham menikahi Lolo Soetoro, dan keluarganya pindah ke Jakarta, Indonesia tahun 1967. Obama kemudian bersekolah di SD Santo Fransiskus Asisi di Tebet selama tiga tahun, lalu pindah ke SD Negeri Menteng 1 (atau SD Besuki) di Menteng hingga ia berusia 10 tahun. Obama diketahui masih dapat memahami dan berbicara bahasa Indonesia secara sederhana.[8]

Obama kembali ke Honolulu untuk tinggal bersama kakek dan neneknya dan belajar di Sekolah Punahou sejak kelas lima tahun 1971 hingga lulus SMA pada 1979.[9] Ibu Obama kembali ke Hawaii tahun 1972 selama beberapa tahun dan kemudian ke Indonesia untuk menyelesaikan kerja lapangan untuk disertasi doktoral. Ia meninggal karena kanker rahim tahun 1995.[10] Sebagai seorang dewasa, Obama mengakui bahwa ketika SMA ia menggunakan mariyuana, kokain, dan alkohol, yang ia jelaskan pada Forum Sipil Presiden 2008 sebagai

---

http://www.chicagotribune.com/topic/perlitics/government/barack-obama-PEPLT007408.topic, diakses [diunduh 7 November 2011]

[6] Obama (1995), pp. 125-126. See also: Jones, Tim, "Obama's Moin. Not Just a Girl from Kansas", Chicago Tribune, 2007-03-27, diunduh dari http://www.washingtor post.com/wp-dyn/contcnt/story/2007/12/l3/ST2007121301893.html, [diunduh 7 November 2011]

[7] The Ghost of a Father, diunduh dari http://www.washingtonpost.com/wp-dyn/contcnUstory/2007/12/13/ST2007121301893.htm1, [diunduh 7 November 2011]

[8] Obama Masih Fasih Berbahasa Indonesia, diunduh dari http://www.detiknews.com/read/2009/03/13/212351/109921? 101obama-masih-fasih-berbahasa-indonesia, diakses [diunduh 7 November 2011]

[9] Serafin, Peter, "Punahou Grad Stirs Up Illinois Politics", Honolulu Star-Bulletin, 2004-03-21, diunduh dari http://archives.starbulletin.com/2004/03/21/news/story4.htm1, [diunduh 9 November 2011]

[10] Ripley, Amanda, "The Story of Bnrack Obama's Mother", Time, 2008-04-09, diunduh dari http://www.time.com/time/nation/article/0,8599,1729524,OO.html, diakses [diunduh 9 November 2011]

kesalahan moralnya yang terbesar.[11] Setelah SMA, Obama pindah ke Los Angeles lalu ia belajar di Perguruan Tinggi Occidental selama dua tahun.[12] Ia kemudian dipindahkan ke Universitas Columbia di New York City, dan kemudian ia lulus dalam bidang pengetahuan polilik dengan kelebihan pada hubungan internasional.[13] Obama lulus dengan gelar B.A. dari Columbia tahun 1983, kemudian bekerja selama setahun di Business International Corparation[14] dan kemudian di New York Public Interest Research Group.[15]

Setelah empat tahun di New York City, Obama pindah ke Chicago, lalu ia menjabat sebagai direktur Developing Communities Project (DCP), sebuah perkumpulan masyarakat berbasis gereja yang sebmarnya terdiri dari delapan paroki Katolik di South Side, Chicago, dan bekerja di sana selama tiga tahun mulai Juni 1985 hingga Mei 1988.[16] Selama menjabat sebagai direktur DCP, stafnya bertambah dari satu menjadi tiga belas, pendapatan per tahunnya meningkat dari $70.000 menjadi $400.000, dengan keberhasilan meliputi membantu membuat program pelatihan kerja, program pelatihan persiapan

---

[11] Barack Obama, asked about drug history, admits he inhaled - Americas - International Herald Tribune, diunduh dari http://www.nytimes.com/2006/10/24/world/americas/a4iht-dems.3272493.html? r=1, [diunduh 9 November 2011]
[12] Oxy Remembers "Barry" Obama '83. Occidental College, diurduh dari http://www.oxy.edu/x8270.xm1, [diunduh 9 November 2011]
[13] Boss-Bicak, Shira. "Barack Obama '83", Columbio College Today, January 2005, diunduh dari http://www.college.columbia.edu/cct archive/jan05/cover.php, [diunduh 9 November 2011]
[14] Issenberg, Sasha, "Obama shows hints of his year in global finance: Tied markets to social aid", Boston Globe, 2008-08-06, diunduh dari /www.boston.com/news/nation/articlesl2008/08106/obama_.;hows hints of_his_year in_global fina nce/?page=l, diakses 6 November 2011.
[15] Obama's Account of New York Years Often Differs From What Others Say, diunduh dari http://www.nytimes.com/2007/10/30/us/politics/30obama.html, diakses 6 November 2011.
[16] Ibid

perguruan tinggi, dan organisasi hak penjual di Altgeld Gardens, Chicago.[17] Obama juga bekerja sebagai konsultan dan instruktur untuk Gamaliel Foundation, sebuah institut perkumpulan masyarakat. Di pertengahan 1988, ia untuk pertama kalinya mengunjungi Eropa selama tiga minggu dan lima minggu di Kenya, dan ia banyak bertemu saudara Kenya-nya untuk pertaina kalinya.

Obama masuk Sekolah Hukum Universitas Harvard pada 1988. Pada akhir tahun pertamanya, ia dipilih, menurut kelasnya dan kompetisi menulis, sebagai editor Harvard Law Review.[18] Bulan Februari 1990, di tahun keduanya, ia terpilih menjadi presiden Law Review, sebuah posisi sukarela penuh waktu yang berguna sebagai pimpinan editor dan pemantau 80 editor Law Review.[19] Pemilihan Obama sebagai presiden Law Review berkulit hitam pertama diketahui secara luas dan diikuti oleh beberapa profil yang panjang. Pada musim panas, ia kembali ke Chicago untuk bekerja sebagai associate musim panas di firma hukum Sidley & Austin tahun 1989 dan Hopkins & Sutter tahun 1990. Setelah lulus dengan magna cunl laude Juris Doctor (J.D.) dari Harvard tahun 1991, ia kembali ke Chicago. Publisitas dari pemilihannya sebagai presiden llarvard Law Review berkulit hitam pertama membawanya pada kontrak penerbitan dan pembuatan buku mengenai hubungan ras. Dalam usaha untuk merekrutnya ke fakultas mereka, Sekolah Hukum Universitas Chicago menyediakan Obama beasiswa dan kantor untuk

---

[17] A Law Review Breaklhrough, diunduh dari http://www.boston.com/news/politics/2008/articles/1990/02/15/a_law review breakthrough/,diakses 6 November 2011.

[18] "At Harvard Law, a unifying voice ", diunduh dari http://www.boston.com/news/IocaUarticles/2007/Oi/28/at harvard law a unifying voice/?pagefull, diakses 6 November 2011.

[19] "Activist in Chicago now heads Harvard Law Review", diunduh dari http://pqasb.pqarchiver.com/chicagotribune/access/28797353.htm I?dids=28797353:28797353&FMT=AB S&FMTS=ABS:FT, diakses 6 November 2011.

membuat bukunya. Ia awalnya berencana menyelesaikan buku tersebut dalam satu tahun, tapi ternyata membutuhkan waktu yang lebih lama setelah buku ini berubah menjadi memoar pribadi. Untuk bekerja tanpa gangguan, Obama dan istrinya, Michelle, berlibur ke Bali dan ia menulis bukunya selama beberapa bulan. Manuskrip tersebut akhirnya diterbitkan pada pertengahan 1995 dengan judul Dreams from My Father.[20]

Berawal tahun 1992, Obama mengajarkan hukum konstitusional di Sekolah Hukum Universitas Chicago selama dua belas tahun, menjadi yang pertama dikelompokkan sebagai Penceramah sejak 1992 hingga 1996, dan kemudian sebagai Penceramah Senior sejak 1996 hingga 2004. Ia juga tahun 1993, bergabung dengan Davis, Miner, Barnhill & Galland, sebuah firma hukum dengan dua belas pengacara yang berpengalaman dalam litigasi hak-hak sipil dan pembangunan ekonomi masyarakat, dan Obama adalah seorang associate selama tiga tahun sejak 1993 hingga 1996, kemudian of counsel mulai 1996 hingga 2004, dengan lisensi hukumnya berakhir tahun 2002.[21] Obama adalah anggota pendiri dewan direktur Public Allies tahun 1992, mengundurkan diri sebelum istrinya, Michelle, menjadi direktor eksekutif pendiri Public Allies Chicago di awal 1993.[22] Ia menjabat dari 1993 hingga 2008 pada dewan direktur Woods Fund of Chicago, yang pada 1985 telah menjadi yayasan pertama yang mendanai Developing Communities Project, dan juga sejak 1994 hingga 2002 pada dewan direktur The

---

[20] "The story of Obama, written by Obama", diunduh dari http://www.nytimes.com/2008/OS/18/us/politics/18memoirs.html?pagewanted=all, diakses 6 November 2011.
[21] "Oboma's Account oJNew York Years Often Differs From What Others Say", diunduh dari http://www.nytimes.com/2007/10/30/us/politicsl30obama.html, [diunduh 9 November 2011]
[22] Ibid

Joyce Foundation S3 Obama bekerja pada dewan direktur Chicago Annenberg Challenge pada 1995-2002, sebagai presiden pendiri dan pimpinan dewan direktur sejak 1995-1999.84 Ia juga bekerja pada dewan direktur Chicago Lawyers' Committee for Civil Rights Under Law, Center for Neighborhood Technology, dan Lugenia Bums Hope Center.[23]

2. Pengaruh Latar belakang Obama pada Perubahan Kebijakan AS

Latar belakang Obama menunjukkan banyak hal positif yang sesuai dengan prinsip-prinsip HAM. Dalam berbagai sisi, latar belakang obama sedikit banyak bertolak belakang dengan pemimpin Amerika sebelumnya, George Bush. Latar belakang tersebut pada saatnya punya pengaruh dalam tindakan yang dipilih Obama dalam memimpin AS sebagai sebuah Negara.

Keluarga Besar Obama merupakan paduan komunitas internasional yang lahir dari berbagai etnis yang terbiasa hidup dengan mobilitas geografis serta sosial yang dinamis. Multirasialisme justru menjadi kekuatan terbesar dalam perjalanan Obama sejak ia menjadi aktivis politik sampai sekarang menjadi calon presiden dari Partai Demokrat. Ketika menjadi community organizer di Chicago ia sengaja memilih lokasi-lokasi yang penduduknya terdiri dari beragam etnis. "Perubahan bukan slogan kosong yang datang dari atas, tetapi dari pengalaman berpolitik di akar rumput," tulis Obama. Penghasilannya pas-pasan, jadwal hariannya ketat, dan waktu senggang pada akhir pekan malahan dimanfaatkannya

[23] Ibid

untuk belajar, dan belajar lagi. Ia mencari lowongan kerja bagi penganggur menyusul penutupan sejumlah small and medium enterprises (SME) dan memberdayakan pusat pendidikan pemuda yang berminat menjadi politisi. Ia memaksa kota praja membongkar, asbestos di kompleks apartemen karena bahan bangunan itu menjadi sumber penyakit kanker. Ia menambah jumlah organisasi; antikenakalan remaja, membuat sistem manajemen pembuangan sampah, memperbaiki jalan-jalan yang rusak, membersihkan selokan-selokan yang tersumbat, dan membuat sistem keamanan mandiri.[24]

Dengan latar belakang yang penuh warna, munculnya figur Obama merupakan revolusi besar-besaran dalam cara pandang masyarakat AS terhadap politik domestiknya. Sebagai seseorang dari minoritas kulit hitam, Obama berhasil menyedot dukungan nyata, baik dari kalangan mayoritas maupun golongan minoritas di AS. Kesediaan untuk menghargai dan melepaskan diri dari batasan mayoritas-minoritas inilah yang menjadi tawaran paling berharga, sekaligus paling rumit dari filosofi-multikulturalisme.

Dari semua negara bagian di Amerika, Hawaii, pada saat Obama dibesarkan di sana, adalah negara bagian yang sangat beragam dalam hal suku bangsa. Di negara bagian ini, kulit putih bukanlah mayoritas. Negara bagian ini juga masih cukup muda untuk dikacaukan oleh perpecahan rasial yang mewabah di seluruh negeri pada tahun 1960-an dan 1970-an. Karena berada ribuan mil jauhnya dari pusat negara, Hawaii telah mengembangkan budaya yang cukup unik meskipun tetap dianggap sebagai bagian dari Amerika. Apakah Anda kulit putih

[24] Budiarto Shambazy, dalam pengantar buku *The Audacy of Hope* edisi Indonesia, 2007

atau cokelat atau hitam, jika tinggal di pulau itu, pertama kali dan paling penting Anda akan dianggap sebagai orang Hawaii. Meskipun demikian, bahkan dengan standar Hawaii sekalipun, kisah hidup Obama bukanlah sesuatu yang lazim. Tidaklah heran jika putra Stanley Ann ini menentang pengkotak-kotakan.

Jika buku Dreams from My Father bisa dibaca sebagai gambaran akurat jiwa si penulis sebagai seorang remaja dan seorang dewasa muda, Obama berjuang mati-matian dengan masalah identitas, menunjukkan identitasnya sebagai respons atas sejarah hidupnya yang kompleks dari kebingungan dan merusak diri sendiri menjadi kemarahan, kesombongan, dan harga diri. Ia yang sebelumnya dipanggil Barry, kemudian kembali menggunakan nama aslinya Barack, yang berarti "orang yang diberkati" dalam bahasa Arab dan Swahili.

Masyarakat memandang Obama adalah seorang figur yang amat liberalis dan seorang yang pintar bicara. Ia menjadi "bintang panggung" politik ketika dipilih menjadi pengucap pidato kunci di hadapan peserta Konvensi Partai Demokrat tahun 2004. *A Star is born.*[25] Ketika dilantik menjadi senator dari negara bagian *Illinois* pada awal tahun 2005 Obama mulai menjadi bahan perbincangan di Washington D.C. Banyak kalangan yang mulai menyebut karisma yng ia miliki mirip dengan yang pernah dimiliki oleh John Fitzgerald Kennedy yang menjadi presiden pada usia muda. Pidatonya yang fokus dan bahasa tubuh yang menarik, penguasaannya atas berbagai masalah nasional, itulah antara lain yang menjadi nilai plus dari Obama.

---

[25] *Ibid*

Obama menganggap kekuasaan sebagai bola yang direbut oleh negara yang berbeda pada saat yang berbeda. Tidak ada yang memegang kekuasaan untuk selamanya, dan tidak ada negara yang bisa tetap menjadi dominan secara militer pada saat kemunduran ekonomi berlangsung dalam waktu lama atau pertumbuhan ekonomi tidak merata. Seperti presiden sebelumnya, John Kennedy, yang mengingatkan bahwa kesejahteraan segelintir orang tidak bisa dijamin jika ada banyak orang miskin dan terabaikan, Obama menyatakan dalam pidato pelantikannya bahwa "sebuah bangsa tidak akan bisa hidup sejahtera dalam waktu lama jika hanya memihak pada orang kaya." Sang presiden yakin bahwa negara akan berkembang dengan pesat jika kemakmuran tersebar secara merata; sebaliknya, negara akan mengalami penurunan ketika payung pelindung mereka tidak bisa melindungi mereka yang lemah di dalam dan di luar kekuasaan mereka.

Terpilihnya Barack Hussein Obama menjadi presiden AS yang ke 44 menggemparkan dunia setelah sepanjang sejarah inilah pertama kalinya seorang *mulatto* (campuran kulit hitam dan kulit putih) menjadi presiden. Ini membuat masyarakat Amerika bahkan dunia sepintas melihat Obama sebagai seorang sosok yang amat positif. Adalah wajar jika pada pemilihan presiden, kandidat yang terpilih sebagai presiden dianggap lebih baik dari presiden sebelumnya, karena semenjak kampanye yang dilakukan pun selalu menyerukan perubahan dari apa yang berlaku sebelumnya. Menurut Smith Albar ada dua faktor utama yang mendorong rakyat mendukung tokoh ini menjadi presiden. Pertama, rakyat sudah muak dengan kepemimpinan Presiden Bush yang menebarkan kecemasan di pentas internasional. Kedua, Barack Hussein Obama menawarkan gagasan baru

untuk mengembalikan otoritas moral Amerika Serikat yang telah dirusak oleh pemerintahan George W. Bush.

Ilmuwan politik Yale University, Stephen Skowronek, penulis buku Politics Presidents Make: Leadership from John Adams to Bill Clinton, memiliki teori tentang persyaratan awal yang dibutuhkan para presiden pembawa perubahan ini untuk muncul ke permukaan. Menurut Skowronek, hal baik dan buruk sepertinya selalu datang berdampingan dalam sejarah Amerika. Secara sederhana, Obama tidak akan muncul jika George Bush tidak kehilangan kepercayaan rakyat yang membuat bangsa ini bersedia melakukan lompatan besar dengan menerima orang yang tidak mereka kenal agar bisa keluar dari kekacauan yang ditinggalkan presiden keempat puluh tiga ini dan timnya.[26]

Kepresidenan yang bersifat transformatif muncul dari sisa metode pemerintahan sebelumnya, dari keruntuhan serangkaian prinsip pemerintahan dan gagasan ekonomi yang dominan. "Presiden yang membawa perubahan adalah mereka yang menjadi presiden ketika apa yang selama bertahun-tahun diterima sebagai komitmen ideologi dan minat pemerintahan federal dianggap bangkrut dan gagal," menurut Skowronek.' Orang seperti itu selalu melihat ke depan dan, memahami kekacauan yang terjadi saat ini, tidak lagi melihat ke belakang ke masa-masa yang menyenangkan, karena nilai warisan Amerika dan prinsip-prinsip awal sekarang sedang terancam. "Ciri kepresidenan seperti ini biasanya berupa penemuan kembali nilai-nilai fundamental."[27]

---

[26] Shasa Abramsky, *Inside Obama's Mind*, Elex Media Komputindo, Jakarta, 2010, hal. 20.
[27] *Ibid*

C. Pengaruh Persepsi Obama Terkait HAM Terhadap Perubahan Kebijakan AS

Ketika dinyatakan sebagai pemenang dalam Pilpres AS, November 2008, Obama dibebani harapan begitu besar dari rakyat AS, juga masyarakat dunia. Perubahan yang dijanjikan Obama bukan hanya berlaku di negerinya, tetapi diharapkan juga mengubah tatanan dunia yang lebih adil, damai, dan stabil. Pengaruh AS tentu saja akan memegang peran penting dalam penataan hubungan internasional. Suramnya masa depan politik dunia akhir-akhir ini menyebabkan masyarakat AS dan dunia berharap banyak pada janji perubahan dari Obama yang selalu ditekankan dalam setiap kampanyenya. Dalam pandangan Obama, kalau saja masyarakat AS di seluruh negeri bersatu; tidak peduli Republik -Demokrat, miskin-kaya, putih-berwar-na, tua-muda, Hispanik ataupun Asia, maka tujuan luhur untuk menciptakan perdamaian dan tatanan dunia yang lebih adil serta stabil dapat tercapai. Obama selalu menegaskan kepada bangsa Amerika bahwa "we are one nation".

Jargon itu tentunya menyiratkan sesuatu yang tidak sederhana. Obama pasti menyadari perjuangan menuju kondisi yang ideal itu harus menempuh jalan panjang, serta berliku-liku. Sejarah pun membuktikan, AS harus melewati banyak fase dalam perjalanannya sebagai negara yang terfragmentasi ke dalam pelbagai golongan dan kepentingan. Berulang-ulang peperangannya dengan bangsa lain, termasuk juga perang saudara antara utara dan selatan yang pernah mencabik-cabiknya pada 1861-1865, menegaskan semua itu. Obama mungkin takkan mampu mencapai semua mimpinya hanya dalam satu kali masa jabatannya

sebagai presiden AS. Akan tetapi, kalau masyarakat dunia bersatu, tujuan akan tatanan dunia yang adil, damai, dan stabil bukanlah sesuatu yang mustahil.

Dalam buku The Audacy of Hope Obama menulis;

Maka, tantangan kita adalah untuk memastikan bahwa kebijakan-kebijakan AS itu menggerakkan sistem internasional ke arah persamaan, keadilan, dan kemakmuran yang lebih besarbahwa aturan-aturan yang kita ajukan bermanfaat bagi kepentingan kita dan bagi kepentingan sebuah dunia yang 'sedang berjuang. Dalam melaksanakannya, kita mungkin harus mengingat beberapa prinsip dasar. Pertama, kita sebaiknya bersikap skeptis terhadap mereka yang percaya bahwa kita sendirian dapat memerdekakan orang-orang lain dari tirani. Saya sepakat dengan George W Bush ketika dalam pidato pelantikannya yang kedua dia mengumumkan sebuah keinginan universal untuk menjadi bebas. Tetapi hanya sedikit contoh dalam sejarah yang mengemukakan bahwa kebebasan yang diharapkan oleh para pria dan wanita tersebut lahir lewat intervensi luar. Dalam hampir setiap gerakan sosial yang sukses di abad yang lalu, dari kampanye Gandhi menentang pemerintahan Inggris hingga gerakan Solidaritas di Polandia dan gerakan antiaparteid di Afrika Selatan, demokrasi adalah hasil kebangkitan lokal.

Kita bisa mengilhami dan mengundang orang-orang lain untuk menuntut kebebasan mereka; kita bisa menggunakan berbagai forum dan kesepakatan internasional untuk menetapkan standarstandar yang akan diikuti oleh yang lain-lain; kita bisa menyediakan pendanaan bagi demokrasi-demokrasi yang masih baru untuk membantu mereka melembagakan sistem-sistem pemilihan yang adil, melatih para jurnalis independen, dan menanamkan kebiasan partisipasi warga negara; kita bisa berbicara atas nama para pemimpin lokal yang hak-haknya dilanggar; dan kita bisa menerapkan tekanan ekonomi dan diplomasi terhadap mereka yang berulang kali melanggar hak-hak rakyat mereka sendiri.

Tetapi kalau kita mencoba memaksakan demokrasi dengan laras senjata, menggelontorkan uang bagi partai-partai yang kebijakan ekonominya dianggap lebih ramah terhadap Washington, atau terpikat buaian orang-orang buangan seperti Chalabi yang ambisinya tidak cocok dengan setiap dukungan lokal yang dapat dilihat, kita tidak hanya menyiapkan diri kita untuk kegagalan. Kita malah membantu rezim-rezim yang menindas mencap para aktivis demokrasi itu sebagai

alat kekuasaan luar negeri dan memperlambat kemungkinan munculnya demokrasi yang sejati dan buatan sendiri.[28]

Sebagaimana pernah diungkapkan Matthew Festenstein (2000), dalam kondisi suatu negara yang memiliki keberaneka-ragaman budaya, ras, etnis, dan agama, prinsip majoritarianism akan selalu menggoda untuk diterapkan. Artinya, yang banyaklah yang dijunjung, sedangkan hak-hak dari mereka yang "li-yan", yang "sedikit", akan selalu berada dalam "ampunan" dan "belas kasih" dari mereka yang mayoritas.[29]

Di bawah pemerintahan George W. Bush, Amerika Serikat dilihat oleh banyak orang di seluruh dunia dan oleh rakyat Amerika sendiri sebagai sebuah kerajaan yang buruk; sebuah negara yang sangat memperhatikan kekayaan materi; tempat berkembangnya ekstrimisme beragama, dogma anti-ilmiah, dan kebanggaan militer. Amerika Serikat sering kali dilihat sebagai negara yang menolak menghadapi kenyataan yang tidak menyenangkan, benci pada pendapat orang lain, dan tidak bersedia atau tidak mampu mengendalikan arus budaya kompleks pada masanya; negara yang, ketika berada dalam kondisi sulit pasca peristiwa 9/11, dipimpin oleh mereka yang membela penyiksaan dan menggunakan kebijakan yang kejam, mulai dari masalah lingkungan sampai layanan kesehatan, mulai dari perang sampai hubungan internasional. Lebih buruk lagi, mereka memiliki pemimpin yang mempertahankan filosofi bahwa Amerika bukan lagi pemain tunggal dalam drama sejarah melainkan satu-satunya penulis sejarah tersebut.

---

[28] Barrack Obama, *The Audacy of Hope*, Jakarta, Ufuk Press, 2007, hal. 94.

[29] http://bataviase.co.id/node/134386 [diunduh 9 November 2011]

Menurut Obama, cara interaksi pemerintahan Bush dengan dunia luar merupakan kegagalan yang fatal. Latar belakang keluarga Obama yang unik memungkinkannya untuk menyatakan asal muasal dan hubungannya dengan Amerika, Afrika, Asia, dan Eropa; dan dalam usahanya mencari identitas pada awal masa dewasanya, ia telah mengelilingi dunia dan menghabiskan waktu bertahun-tahun untuk memahami posisinya dan posisi Amerika di dunia. Ia telah berpikir keras dan lama tentang bagaimana Amerika Serikat seharusnya memproyeksikan kekuatannya yang luar biasa di abad kedua puluh satu.

Obama bukanlah seorang yang hanya tertarik pada urusan bangsanya sendiri tanpa peduli dunia internasional, prinsip kebijakan luar negerinya hampir sama dengan kebijakan penasihatnya, seorang guru besar Harvard, Samantha Powers-yang percaya pada kebijakan luar negeri yang didasarkan pada sikap saling menghormati hak asasi manusia dan pentingnya menggLmakan kekuatan Amerika untuk mencegah terjadinya pembunuhan massal di wilayah seperti di Darfur-daripada pembangun kerajaan neokonservatif pada awal tahun abad ini. Secara insting, ia lebih dekat pada pola pikir Franklin Rooseveltyang menyebutkan sebuah kasus intervensi melawan fasisme dengan menggambarkan "empat kebebasan" yang harus didukung oleh persenjataan Amerika dan persekutuan militer, "tatanan moral" pada inti kisah Amerika. Ia lebih nyaman dengan sisi idealistis kebijakan luar negeri Amerika yang diwakili misalnya oleh Korps Perdamaian John F. Kennedy daripada politik congkak Bush dan Cheney.[30]

Bagi Obama, Amerika adalah sebuah pengalaman yang menakjubkan, sesuatu yang harus dikagumi dan bukan sesuatu yang tidak dihargai. "Inti

[30] Shasa Abramsky, *Inside Obama's Mind*, Elex Media Komputindo, Jakarta, 2010, hal. 111.

pengalaman Amerika adalah serangkaian cita-cita yang terus menggerakkan kesadaran kolektif kita; serangkaian nilai serupa yang mengikat kita di samping perbedaan yang kita miliki; benang harapan yang membuat sesuatu yang dianggap tidak mungkin terjadi dalam demokrasi bisa terwujud," tulis Obama dalam bukunya The Audacity of Hope.'[31] Namun, pada saat bersamaan, ia juga sangat menyadari ketika bangsa ini-baik pemimpin maupun masyarakatnya-telah melenceng dari cita-citanya. "Bergantung pada diri sendiri dan kemandirian dapat berubah menjadi keegoisan dan kebebasan, mengubah ambisi menjadi ketamakan dan keinginan tak terkendali untuk mencapai kesuksesan dengan cara apa pun. Lebih dari sekali dalam sejarah, kita telah menyaksikan bagai-mana patriotisme berubah menjadi rasa cinta tanah air yang berlebihan, kebencian terhadap orang asing, dan perbedaan pendapat yang melelahkan; kita telah melihat bahwa agama mendorong manusia merasa paling benar, tidak mau menerima pendapat orang lain, dan berlaku kasar kepada orang lain."'[32]

Berbeda dengan Bush yang menekankan komitmennya untuk menyebarkan demokrasi, Obama memulai dengan pernyataan bahwa penerapan sistem pemerintahan tertentu tidak boleh didikte oleh suatu negara terhadap negara manapun. Namun demikian, Obama percaya bahwa hal-hal berikut benilai universal: kebebasan berpendapat, kepercayaan terhadap supremasi hukum dan administrasi negara yang tidak pilih kasih, pemerintahan yang transparan dan tidak mencuri dari rakyat, dan kebebasan untuk memilih jalan kehidupan masing-masing. Ini semua, menurut Obama, bukan milik Amerika semata, namun adalah milik dunia yang Amerika akan bela dimanapun berada.[33] Obama lalu menyatakan bahwa Amerika akan menghargai pemerintahan yang terbentuk oleh pemilu yang damai, cinta perdamaian, selama ia memerintah dengan menghargai semua hak warganegaranya. Obama lalu menceramahi dunia Islam untuk berkuasa dengan mengambil simpati rakyat, bukan dengan ancaman; menghormati kaum minoritas, memiliki sikap toleransi dan siap berkompromi.

---

[31] Barrack Obama, The Audacy of Hope, Ufuk Press, Jakarta, 2007, hal 112.
[32] Ibid
[33] "Analisis Pidato Obama: Bersahabat Dengan Islam?", diunduh dari http://hizbut-tahrir.or.id/2009/06/06/analisis-pidato-obama-bersahabat-dengan-islam , [diunduh 9 November 2011]

Dalam sebuah pidatonya di Turki, Obama menjelaskan tentang kebebasan beragama dan berekspresi. Obama menegaskan bahwa semua permasalahan yang ada akan lebih mudah diselesaikan jika kita berpegang teguh kepada dasar-dasar demokrasi. Obama meminta Turki membuka kembali Halki Seminary (Seminari Kepastoran Gereja Ortodoks) Yunani di Istanbul karena itu merupakan langkah baik untuk tetap menjaga demokrasi di Turki.

Democracies cannot be static - they must move forward. Freedom of religion and expression lead to a strong and vibrant civil sociely that only strengthens the state, which is why steps like reopening the Halki Seminary will send such an important signal inside Turkey and beyond.[34]

Obama menyatakan bahwa tidak perlu ada lagi perbedaan, semua orang mempunyai hak yang sama. Obama memberikan contoh diskriminasi yang pernah dialaminya di AS, dimana orang kulit hitam masih dipandang sebelah mata. Yang pada akhirnya, saat ini Obama berhasil mengalahkan diskrimanasi ini dengan menjadi presiden AS. Dalam pernyataanya ini, Obama menunjukkan kepada dunia Islam bahwa Obama bisa. Dan atas dasar demokrasi Obama akan menutup penjara Guantanamo yang menjadi tempat pelanggaran HAM terhadap tahanan.

Obama kemudian mengkritik sikap sebagian umat Islam yang mengukur tingkat keyakinan agamanya dengan cara menolak keabsahan keyakinan pemeluk agama lain, seperti Kristen Maronit di Lebanon dan Kristen Koptik di Mesir. Demikian juga persaingan suni dan syiah di Iraq juga perlu dihentikan karena kerap berakhir dengan kekerasan yang tragis. Obama juga menyatakan komitmennya untuk mempermudah warga muslim AS dalam membayar zakatnya, yang memang dipersulit terutama setelah 9/11. Obama lalu mengkritik sekutu

[34] Ibid

Baratnya yang masih phobia dengan busana muslimah. Setelah itu Obama memuji peran Turki dan Saudi Arabia dalam mensponsori dialog antar agama.

Obama dengan latar belakang dan kebijakannya mendapatkan respon baik dari dunia internasiona dan dianggap telah berhasil menaikkan citra AS di mata dunia internasional pada umumnya dan dunia Islam pada khususnya. Hal ini dapat dilihat dari hasil survei yang dilakukan Ipsos/Reuters. Survei dilakukan di 22 negara Islam dan Eropa, menyebutkan bahwa rata-rata sebanyak 42 persen responden menunjukkan pandangan yang positif terhadap Amerika.

Di Turki pandangan masyarakat terhadap AS berubah drastis, terutama setelah kunjungan Obama ke negara itu pada 6 April 2009. Di Turki sebanyak 49 persen responden memiliki pandangan positif terhadap AS atau naik 25 persen. Survei di Turki dilakukan pada 14 April hingga 7 Mei 2009. Di Arab Saudi, Uni Emirat Arab, Kuwait, dan Lebanon, rata-rata 33 persen berpandangan positif terhadap AS dan 48 persen responden juga berpandangan positif terhadap Obama. Di India, populasi Muslim merupakan minoritas namun termasuk yang terbanyak dengan jumlah 140 juta jiwa. Sebanyak 73 persen respoden di negara itu berpandangan positif terhadap AS.[35]

[35] http://www.bogor.net/component/content/article/44-education/965-obama-dianggap-berhasil-angkat-citra-as.html diakses [diunduh 10 November 2011]